

## The role of PPKn teachers in implementing the third Pancasila value in instilling an attitude of defending the country in class X students of SMA Negeri 2 Pangkatan

Herman Sah Putra Sihombing<sup>1</sup>, Junita<sup>2</sup>, Siti Zahara Saragih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: [hermansihombing658@gmail.com](mailto:hermansihombing658@gmail.com); [neetamawar@gmail.com](mailto:neetamawar@gmail.com); [sitizaharasaragih@gmail.com](mailto:sitizaharasaragih@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, untuk menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pangkatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai persatuan dan sikap bela negara melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan kebangsaan di sekolah, serta pembiasaan sikap nasionalis. Meskipun menghadapi kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh budaya digital, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran, guru tetap berupaya menanamkan nilai persatuan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Persatuan Indonesia dalam pembelajaran PPKn dapat memperkuat karakter kebangsaan siswa melalui integrasi pembelajaran kelas dan budaya sekolah.

**Kata Kunci:** peran guru PPKn; nilai Pancasila ketiga; bela negara; pendidikan karakter

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) teachers in implementing the third Pancasila value, namely the Unity of Indonesia, to instill a sense of national defense in grade X students of SMA Negeri 2 Pangkatan. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation involving PPKn teachers, principals, and students. The results of the study indicate that PPKn teachers have an important role as educators, role models, and facilitators in internalizing the values of unity and the attitude of national defense through contextual learning, national activities at school, and the habituation of nationalist attitudes. Despite facing obstacles such as low awareness of some students, the influence of digital culture, and limited time and learning resources, teachers continue to strive to instill the value of unity through various learning strategies and school activities. This study provides a scientific contribution by showing that internalizing the value of Unity of Indonesia in PPKn learning can strengthen students' national character through the integration of classroom learning and school culture.*

**Keyword:** the role of PPKn teachers; the third Pancasila value; national defense; character education

#### Corresponding Author:

Herman Sah Putra Sihombing,  
Universitas Labuhan Batu,  
Jl. S.M. Raja No. 126, Aek Tapa, Bakaran Batu, Kecamatan Rantau Selatan,  
Kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [hermansihombing658@gmail.com](mailto:hermansihombing658@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Melalui PPKn, siswa

tidak hanya dibekali pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak nilai-nilai kebangsaan mulai memudar di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa cinta tanah air, meningkatnya sikap individualisme, serta melemahnya semangat gotong royong menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran guru PPKn menjadi sangat penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan yang sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.

Nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia yang mencerminkan cita-cita luhur para pendiri bangsa. Di antara lima sila yang terkandung dalam Pancasila, sila ketiga, yaitu “Persatuan Indonesia”, memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sila ini mengandung semangat persaudaraan, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi landasan utama dalam membangun bangsa yang beragam. Menurut Notonagoro (2019), nilai persatuan merupakan inti dari kehidupan berbangsa karena tanpa persatuan, cita-cita bangsa sulit untuk diwujudkan. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai Pancasila ketiga perlu diinternalisasikan kepada siswa agar mereka memahami pentingnya menjaga keutuhan negara dan siap menjadi generasi pembela bangsa yang tangguh di masa depan.

Upaya menanamkan nilai-nilai persatuan dan bela negara melalui pembelajaran PPKn merupakan bagian dari pembangunan karakter bangsa. Menurut Kemendikbud (2020), pendidikan karakter berbasis Pancasila diarahkan pada pembentukan perilaku yang mencerminkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Penerapan nilai Pancasila ketiga tidak hanya dilakukan secara kognitif melalui teori, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami makna persatuan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai persatuan, siswa akan kesulitan menumbuhkan semangat bela negara yang sejati.

Peran guru PPKn dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila menjadi faktor kunci dalam membangun karakter siswa yang nasionalis dan berjiwa bela negara. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus menunjukkan sikap kebangsaan dalam setiap perilakunya. Menurut Winataputra (2021), guru PPKn berfungsi sebagai agen transformasi nilai, artinya guru harus mampu mentransformasikan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PPKn tidak hanya diukur dari hasil akademik, melainkan dari sejauh mana siswa mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan semangat persatuan dan bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

Sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”, menegaskan pentingnya menjaga integritas bangsa yang majemuk dan beragam dalam suku, agama, budaya, serta bahasa. Nilai yang terkandung dalam sila ini meliputi semangat kebersamaan, kesetiakawanan sosial, gotong royong, dan toleransi terhadap perbedaan. Menurut Kaelan (2020), makna persatuan tidak hanya berarti tidak adanya perpecahan, tetapi juga adanya kesadaran kolektif bahwa keanekaragaman merupakan kekuatan dalam membangun bangsa. Nilai persatuan ini menjadi dasar utama dalam menumbuhkan sikap bela negara karena tanpa adanya rasa persatuan, bangsa akan mudah terpecah oleh kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh sebab itu, pendidikan PPKn harus menjadi wahana efektif untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya persatuan bagi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konsep bela negara dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan fisik untuk mempertahankan tanah air, tetapi juga mencakup kesetiaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam bentuk tindakan nyata. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2021) mendefinisikan bela negara sebagai sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk menjaga kedaulatan serta keutuhan bangsa. Dalam ranah pendidikan, sikap bela negara dapat diwujudkan melalui kedisiplinan di sekolah, menghormati guru, menaati tata tertib, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebangsaan. Dengan demikian, nilai persatuan Indonesia sebagai sila ketiga menjadi pondasi dalam menumbuhkan kesadaran bela negara di kalangan siswa.

Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan gejala menurunnya semangat kebangsaan dan bela negara. Penelitian Lestari (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami makna bela negara secara komprehensif. Mereka cenderung menganggap bela negara hanya sebatas kegiatan militer atau upacara kenegaraan, tanpa menyadari bahwa bela negara juga dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana seperti menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Fenomena ini menunjukkan perlunya peran aktif guru PPKn untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai persatuan dan bela negara agar siswa mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PPKn memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Wibowo et al. (2024) menyatakan bahwa

guru PPKn berperan sebagai motivator dan inspirator dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan siswa melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Proses internalisasi nilai Pancasila memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek kebangsaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai persatuan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Guru PPKn juga memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan semangat bela negara. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan teladan dalam kehidupan berbangsa. Suyanto (2020) menyebutkan bahwa guru PPKn merupakan *moral agent* yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran yang mengutamakan keteladanan, kedisiplinan, serta partisipasi aktif siswa.

Selain melalui pembelajaran di kelas, guru PPKn juga berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai persatuan dan bela negara. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sosial yang strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Lickona (2020), melalui konsep *character education*, menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang bernuansa moral dan nasionalis dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

Namun demikian, efektivitas peran guru PPKn dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai persatuan dan bela negara di tengah arus globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme dan hedonisme. Agus & Zulfahmi (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa saat ini lebih tertarik pada budaya populer luar negeri dan media digital yang cenderung mengikis rasa nasionalisme.

SMA Negeri 2 Pangkatan sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas di Kabupaten Labuhanbatu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan semangat kebangsaan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya nilai persatuan dan bela negara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan PPKn dengan praktik pelaksanaannya di lapangan.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori pembentukan karakter dari Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Selain itu, teori pendidikan nilai dari Schwartz (2021) menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan harus diinternalisasikan melalui pengalaman sosial dan keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran guru PPKn dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, dalam menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pangkatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Lincoln dan Guba (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif berdasarkan konteks alami yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pendekatan *case study* memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dan terperinci dalam konteks tertentu.

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu objek secara mendalam dan menyeluruh sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata secara holistik dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pangkatan yang berlokasi di Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah negeri yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara formal sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan nilai Pancasila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, dalam menanamkan sikap bela negara pada siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru PPKn dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga untuk menanamkan sikap bela negara pada siswa. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen atau sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Menurut Moleong (2017), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dapat berupa catatan maupun arsip

yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### A. Results

SMA Negeri 2 Pangkatan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang terletak di Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang religius serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Dalam menjalankan visinya, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kebangsaan adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Guru PPKn di sekolah ini berjumlah dua orang yang masing-masing bertanggung jawab terhadap beberapa kelas, termasuk kelas X yang menjadi fokus penelitian ini. Kelas X terdiri atas lima rombongan belajar dengan total 158 siswa. Penelitian ini difokuskan pada kelas X-2 dan X-3 yang masing-masing memiliki 32 dan 30 siswa. Berdasarkan observasi awal, kedua kelas tersebut dipilih karena menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan serta partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera dan diskusi mengenai nilai-nilai Pancasila.

##### 1) Peran Guru PPKn dalam Menerapkan Nilai Pancasila Ketiga di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan nilai Persatuan Indonesia dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, guru berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa persatuan merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu guru PPKn menyampaikan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, ia selalu mengaitkan topik pelajaran dengan nilai-nilai kebersamaan. Misalnya, guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja sama dengan teman atau menampilkan contoh peristiwa nasional yang mencerminkan pentingnya persatuan. Hasil wawancara dengan guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkatan menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang cukup sentral dalam menginternalisasikan nilai Persatuan Indonesia kepada siswa. Peran tersebut tercermin dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai pendidik dan pengarah nilai, sebagai teladan, serta sebagai fasilitator kegiatan kebangsaan.

##### a) Guru sebagai Pendidik dan Pengarah Nilai

Dalam setiap kegiatan pembelajaran PPKn, guru berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa persatuan merupakan fondasi utama dalam kehidupan berbangsa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan isi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, dalam materi *Keberagaman dalam Bingkai Persatuan*, guru mengajak siswa mendiskusikan perbedaan suku dan agama yang terdapat di lingkungan sekolah serta pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka terkait situasi pergaulan yang mencerminkan nilai persatuan maupun konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memberikan ruang refleksi bagi siswa sehingga mereka memahami nilai Pancasila tidak hanya sebagai konsep yang dihafal, tetapi sebagai pedoman dalam bersikap.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya kerja sama dan rasa kebersamaan dalam kegiatan kelompok. Dalam tugas proyek, misalnya, guru sering membentuk kelompok yang terdiri atas siswa dari latar belakang yang berbeda agar mereka dapat belajar bekerja sama secara langsung dan menghargai perbedaan yang ada.

##### b) Guru sebagai Teladan

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memandang guru PPKn sebagai sosok yang tegas namun ramah serta memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang mereka. Sikap guru yang disiplin, sopan, dan menghargai perbedaan menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh siswa.

Peneliti juga mengamati bahwa dalam berbagai kegiatan sekolah, guru PPKn selalu hadir lebih awal, mengikuti apel pagi, dan menunjukkan sikap nasionalisme yang tinggi saat pelaksanaan upacara bendera. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa yang secara bertahap mulai meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

c) Guru sebagai Fasilitator Kegiatan Kebangsaan

Selain melalui pembelajaran di kelas, guru PPKn juga berperan sebagai penggerak berbagai kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan, seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, serta kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut, guru mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui tindakan nyata, misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar.

Guru PPKn juga membimbing siswa dalam kegiatan organisasi sekolah, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Berdasarkan dokumentasi kegiatan sekolah, guru PPKn berperan sebagai pembina dalam program *Siswa Cinta NKRI* yang berisi kegiatan diskusi kebangsaan serta lomba pembuatan poster bertema persatuan.

Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus. Melalui metode tersebut, guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan apabila dikelola dengan semangat persatuan. Selain itu, guru secara rutin memberikan motivasi di akhir pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada kegiatan diskusi dan refleksi kelompok yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam memahami nilai-nilai persatuan.

2) Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Melalui Nilai Persatuan Indonesia

Guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkajene menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan sikap bela negara kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan utama, yaitu pembelajaran kontekstual, penguatan karakter melalui kegiatan rutin, pembiasaan dan keteladanan, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua.

a) Integrasi Nilai Persatuan dalam Materi Pelajaran

Guru PPKn berupaya mengaitkan nilai persatuan dan bela negara dengan fenomena aktual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memanfaatkan berita atau video yang berkaitan dengan isu kebangsaan sebagai bahan diskusi. Misalnya, topik mengenai konflik sosial di masyarakat dijadikan bahan refleksi agar siswa memahami pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru juga berusaha mengintegrasikan nilai persatuan dan bela negara dalam berbagai topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang hak dan kewajiban warga negara, guru menjelaskan bahwa menjalankan kewajiban sosial, seperti gotong royong dan menjaga kerukunan, merupakan bentuk bela negara yang bersifat nonmiliter.

Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif, seperti simulasi dan permainan peran (*role play*), untuk mengajarkan makna kerja sama dan tanggung jawab. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak memerankan situasi musyawarah kelas atau kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, metode ini dianggap efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami nilai persatuan melalui pengalaman belajar yang langsung dan bermakna.

b) Pembiasaan Sikap Nasionalis di Sekolah

Guru PPKn juga mendorong penerapan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai pembiasaan sederhana dalam kehidupan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain berbaris dengan tertib sebelum memasuki kelas, menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan wujud cinta tanah air.

Berdasarkan hasil observasi, guru selalu memberikan contoh dalam hal kedisiplinan dan semangat nasionalisme. Guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, serta menegur siswa dengan cara yang bijak apabila terdapat perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan atau tidak menghargai simbol negara. Sikap keteladanan tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif pada diri siswa.

c) Kolaborasi dengan Guru Lain dan Kegiatan Sekolah

Dalam menanamkan nilai persatuan, guru PPKn juga melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain melalui kegiatan lintas disiplin. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah proyek sosial bertajuk *Sekolah Bersatu*, di mana siswa dari berbagai kelas bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah dan menanam pohon.

Selain itu, guru PPKn juga berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan upacara bendera dan berbagai lomba kebangsaan yang diselenggarakan di sekolah. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin serta pada peringatan hari-hari besar nasional. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilibatkan secara aktif sebagai petugas upacara maupun panitia kegiatan.

### 3) Kendala yang Dihadapi Guru PPKn dalam Penerapan Nilai Persatuan dan Bela Negara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga di lingkungan sekolah.

#### a) Kurangnya Kesadaran Siswa terhadap Nilai Persatuan

Sebagian siswa masih menunjukkan sikap individualistis, terutama ketika bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa kurang aktif berpartisipasi dan cenderung lebih mementingkan teman dekatnya. Guru menyadari bahwa menanamkan nilai kebersamaan memerlukan waktu serta pendekatan yang berkelanjutan.

#### b) Pengaruh Media dan Budaya Populer

Guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa lebih terpengaruh oleh budaya digital yang cenderung menonjolkan gaya hidup hedonis dan kompetitif. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya semangat gotong royong serta rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

#### c) Terbatasnya Sarana Pendukung Pembelajaran Kontekstual

Guru PPKn mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti video bertema nasionalisme atau simulasi digital, karena keterbatasan fasilitas sekolah. Akibatnya, penyampaian materi kebangsaan masih lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi sederhana.

#### d) Waktu Pembelajaran yang Terbatas

Alokasi waktu pembelajaran PPKn yang hanya dua jam pelajaran per minggu juga menjadi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya memberikan tugas proyek dan kegiatan reflektif di luar jam pembelajaran formal.

### 4) Dampak Penerapan Nilai Pancasila Ketiga terhadap Sikap Bela Negara Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, penerapan nilai Pancasila ketiga oleh guru PPKn memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.

#### a) Meningkatnya Rasa Cinta Tanah Air

Siswa mulai memahami bahwa mencintai tanah air tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol kenegaraan, tetapi juga melalui tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

#### b) Tumbuhnya Kesadaran Persatuan dan Toleransi

Dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, siswa menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai serta kemampuan bekerja sama tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih harmonis dibandingkan sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran berbasis nilai persatuan.

#### c) Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan

Berdasarkan dokumentasi kegiatan sekolah, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kebangsaan mengalami peningkatan. Misalnya, pada peringatan Hari Sumpah Pemuda, hampir seluruh siswa kelas X terlibat secara aktif sebagai panitia maupun peserta dalam berbagai lomba bertema kebangsaan.

#### d) Meningkatnya Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Guru PPKn juga mengamati adanya perubahan perilaku siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menghormati simbol negara, serta menaati tata tertib sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran PPKn di kelas berlangsung cukup kondusif. Guru menggunakan bahasa yang komunikatif dan sering mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi aktual, seperti konflik sosial di masyarakat atau isu toleransi antarumat beragama. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif.

Ketika guru memberikan tugas proyek berupa pembuatan poster bertema Persatuan Indonesia, sebagian besar siswa menunjukkan kreativitas yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai kebersamaan dan bela negara. Dalam kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, guru PPKn juga berperan sebagai pengarah dan mengingatkan siswa untuk menghormati bendera Merah Putih serta menyanyikan lagu kebangsaan dengan khidmat.

Berdasarkan dokumentasi foto penelitian, terlihat bahwa siswa berdiri dengan sikap tegap dan tertib selama pelaksanaan upacara, yang menunjukkan meningkatnya rasa hormat terhadap simbol negara. Dokumentasi penelitian meliputi berbagai kegiatan pembelajaran PPKn di kelas, upacara bendera, kegiatan bakti sosial, serta lomba kebangsaan yang diselenggarakan di sekolah.

Salah satu kegiatan yang terdokumentasi adalah kegiatan bakti sosial bertema *Pelajar Bersatu untuk Negeri*, di mana guru PPKn bertindak sebagai pembimbing utama. Dalam kegiatan tersebut, siswa bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah serta menanam bunga di halaman depan sekolah. Kegiatan lain yang terdokumentasi adalah lomba pidato kebangsaan yang diselenggarakan pada bulan Agustus. Dalam kegiatan

tersebut, siswa menyampaikan pidato bertema *Peran Generasi Muda dalam Menjaga Persatuan Indonesia*. Guru PPKn bertindak sebagai juri sekaligus pembina kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga untuk menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pangkaten. Peran tersebut tercermin melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap nasionalis di sekolah, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan kebangsaan.

Meskipun masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana pembelajaran dan rendahnya kesadaran sebagian siswa, guru tetap berupaya menanamkan nilai persatuan melalui pendekatan yang persuasif, keteladanan, serta kegiatan nyata. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Dengan demikian, nilai Persatuan Indonesia secara bertahap berhasil diinternalisasikan menjadi bagian dari sikap bela negara yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

## **B. Discussion**

### **1) Peran Guru PPKn dalam Menerapkan Nilai Pancasila Ketiga di Kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkaten berperan aktif sebagai pendidik, teladan, dan fasilitator dalam menanamkan nilai Persatuan Indonesia kepada siswa kelas X. Peran ini selaras dengan pandangan Winataputra (2021) yang menyatakan bahwa guru PPKn merupakan agen transformasi nilai yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter moral peserta didik. Melalui pendekatan dialogis dan reflektif yang ditemukan dalam penelitian ini, guru mengajak siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (2019), yang menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan konsep abstrak dengan konteks sosial serta pengalaman nyata.

Penerapan nilai Pancasila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia, menuntut proses internalisasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, guru PPKn di sekolah ini tidak hanya mengajarkan konsep persatuan melalui hafalan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman melalui kegiatan kelompok dan studi kasus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryadi dan Rahmat (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis kontekstual mampu meningkatkan kesadaran kebangsaan serta sikap toleransi siswa karena mereka mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan guru yang disiplin, adil, dan menghargai perbedaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Lickona (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kehadiran *moral model*, yaitu sosok guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tegas namun bersahabat dari guru PPKn membuat siswa lebih menghormati dan meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Kusumawardani (2021) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru PPKn memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai nasionalisme dan kedisiplinan siswa pada tingkat sekolah menengah.

Peran guru sebagai fasilitator kegiatan kebangsaan juga mencerminkan fungsi pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, bakti sosial, serta lomba kebangsaan, guru mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan praktik sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis kegiatan sosial mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai persatuan dan bela negara karena mereka terlibat langsung dalam konteks sosial yang menumbuhkan empati serta tanggung jawab.

### **2) Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Melalui Nilai Persatuan Indonesia**

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkaten menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL). Dalam penelitian ini, guru berupaya menghubungkan setiap topik pelajaran dengan isu-isu aktual di masyarakat, seperti konflik sosial, keberagaman, serta solidaritas antarwarga. Pendekatan ini memperkuat pandangan Hosnan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman sosial serta refleksi terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan media seperti video, berita aktual, dan simulasi sosial, guru berhasil menumbuhkan kesadaran siswa bahwa bela negara tidak hanya berkaitan dengan perjuangan fisik, tetapi juga dengan upaya menjaga harmoni sosial dan memperkuat semangat persatuan.

Strategi pembiasaan juga terlihat dominan dalam hasil penelitian ini. Guru mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme melalui rutinitas sekolah seperti berbaris dengan tertib, menyanyikan lagu kebangsaan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Lickona (2019) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan langkah fundamental dalam pembentukan karakter moral karena

mampu menumbuhkan konsistensi perilaku melalui latihan yang dilakukan secara berulang. Penelitian Agus & Zufahmi (2021) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan rutin yang bernuansa kebangsaan cenderung menunjukkan peningkatan rasa cinta tanah air dan kedisiplinan.

Selain itu, kolaborasi antara guru PPKn dengan guru lain serta pihak sekolah menjadi bentuk nyata penerapan pendidikan nilai yang bersifat sistemik. Melalui kegiatan lintas mata pelajaran seperti proyek sosial *Sekolah Bersatu*, guru menciptakan suasana belajar kolaboratif yang mencerminkan nilai gotong royong. Pendekatan ini selaras dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (2019), yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai sistem yang saling berkaitan dalam pembentukan perilaku siswa. Penelitian Rahmawati dan Herlina (2022) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dalam menanamkan nilai kebangsaan dapat meningkatkan empati sosial serta tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah.

Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi yang diterapkan oleh guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkajene menunjukkan penerapan prinsip pendidikan karakter yang bersifat holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2019) dan Kemendikbud (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai Pancasila dalam membentuk generasi yang nasionalis, disiplin, dan berjiwa bela negara.

### 3) Kendala Guru dalam Penerapan Nilai Persatuan dan Bela Negara

Meskipun guru PPKn menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai Persatuan Indonesia, hasil penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi, antara lain rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai persatuan, pengaruh budaya populer global, keterbatasan sarana pembelajaran, serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

Kendala tersebut sejalan dengan temuan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan karakter adalah penetrasi budaya digital yang sering kali menonjolkan nilai individualisme dan gaya hidup instan, sehingga berpotensi melemahkan semangat gotong royong di kalangan pelajar.

Keterbatasan sarana pembelajaran juga memengaruhi kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif. Anderson dan Krathwohl (2020), melalui revisi taksonomi Bloom, menekankan bahwa pembelajaran nilai yang efektif memerlukan dukungan media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, serta menciptakan gagasan baru. Ketika fasilitas seperti proyektor atau perangkat digital tidak tersedia secara memadai, pembelajaran cenderung berpusat pada metode ceramah sehingga partisipasi siswa menjadi terbatas.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai Pancasila. Alokasi waktu PPKn yang hanya dua jam pelajaran per minggu dinilai belum cukup untuk mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus praktik kebangsaan secara menyeluruh. Samsuri (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan ruang pembelajaran yang lebih luas, termasuk melalui kegiatan nonformal dan kokurikuler. Oleh karena itu, upaya guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkajene untuk memperluas kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran formal, seperti proyek kebangsaan dan kegiatan sosial, dapat dipandang sebagai strategi adaptif yang relevan dengan konsep *experiential learning* dari Kolb (2019), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai.

### 4) Dampak Penerapan Nilai Pancasila Ketiga terhadap Sikap Bela Negara Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa setelah penerapan nilai Persatuan Indonesia dalam pembelajaran PPKn. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya rasa cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan kebangsaan.

Hasil ini memperkuat pandangan Notonagoro (2019) yang menyatakan bahwa nilai persatuan merupakan inti kehidupan berbangsa karena menjadi sumber motivasi bagi warga negara untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan negara. Peningkatan kesadaran bela negara di kalangan siswa SMA Negeri 2 Pangkajene juga menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai Pancasila melalui pendekatan afektif dan psikomotorik.

Penelitian Lestari dan Nugroho (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung serta refleksi sosial mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bela negara sebagai tanggung jawab moral, bukan sekadar kewajiban formal. Dalam penelitian ini, siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan lomba kebangsaan menunjukkan peningkatan solidaritas serta empati terhadap sesama.

Selain itu, kegiatan seperti pidato kebangsaan dan proyek *Pelajar Bersatu untuk Negeri* menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai Pancasila secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *value clarification technique* (VCT) yang dikembangkan oleh Rath, Harmin, dan Simon (2019), yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dan refleksi pribadi dalam pembentukan nilai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn di SMA Negeri 2 Pangkajene sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. Melalui keteladanan, pembiasaan, kolaborasi, serta pembelajaran kontekstual, guru berhasil menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai Persatuan Indonesia sebagai landasan dalam membangun sikap bela negara.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat strategis dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga untuk menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pangkajene. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pembiasaan nilai-nilai kebangsaan serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang berorientasi pada penguatan nasionalisme dan cinta tanah air.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai Pancasila ketiga untuk menanamkan sikap bela negara pada siswa. Guru berperan sebagai pendidik dan pengarah nilai, teladan, serta fasilitator kegiatan kebangsaan. Sebagai pendidik, guru berupaya mengintegrasikan nilai persatuan ke dalam setiap materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Guru juga memberikan ruang dialog dan refleksi agar siswa memahami makna persatuan tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai sikap hidup dalam keberagaman. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku nasionalis dan disiplin yang menjadi contoh konkret bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru aktif menginisiasi berbagai kegiatan kebangsaan, seperti upacara bendera, lomba kebangsaan, dan bakti sosial, yang mampu memperkuat rasa cinta tanah air dan solidaritas sosial siswa.

Dalam menanamkan sikap bela negara, guru menerapkan beberapa strategi yang dinilai efektif, yaitu pembelajaran kontekstual, pembiasaan sikap nasionalis di sekolah, keteladanan pribadi, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang tua siswa. Melalui pendekatan kontekstual, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual seperti toleransi, keberagaman, dan konflik sosial. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti menyanyikan lagu kebangsaan, berbaris secara tertib, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi penguat utama dalam pembentukan karakter, sedangkan kolaborasi dengan berbagai pihak memperluas proses internalisasi nilai-nilai bela negara tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru juga menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap nilai persatuan, pengaruh budaya digital yang cenderung individualistik, keterbatasan fasilitas pembelajaran kontekstual, serta waktu pembelajaran PPKn yang relatif singkat. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui inovasi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan semangat kebangsaan. Pada akhirnya, penerapan nilai Persatuan Indonesia terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan sikap bela negara siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam rasa cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta partisipasi dalam kegiatan kebangsaan. Melalui pembelajaran yang interaktif, keteladanan guru, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa semakin menyadari bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

#### REFERENCES

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, hak asasi, dan masyarakat madani*. Kencana.
- Bandura, A. (2019). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2020). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2019). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah dan madrasah*. Alfabeta.
- Hosnan, M. (2021). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. PT RajaGrafindo Persada.
- Juri, J., Suseka, S., & Apoy, A. (2020). Analisis pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ketungau Tengah tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 81–96. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.707>
- Kaelan, M. S. (2020). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Paradigma.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis Pancasila*.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021). *Buku panduan bela negara untuk generasi muda*. Direktorat Bela Negara, Kemenhan RI.
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh mata kuliah pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap ideologi Pancasila mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 445–454.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (B. S. Nurgiyantoro, Trans.). Nusa Media.
- Lickona, T. (2020). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues* (J. Widodo, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. (2019). *Pancasila secara ilmiah populer*. Bumi Aksara.
- Nurhadi, & Senduk, A. (2021). *Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/CTL)*. Universitas Negeri Malang Press.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Schwartz, S. H. (2021). *Values and education: The process of internalization in social context*. Routledge.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2020). *Menjadi guru berkarakter dan bermoral dalam pendidikan kewarganegaraan*. Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi sekolah dalam menanamkan sikap cinta tanah air pada peserta didik di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 871–886.
- Wibowo, A. (2020). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, C. P., & Srilestari, T. (2024). Peranan guru PPKn dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan pembentukan karakter peserta didik. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(1), 22–27. <https://doi.org/10.32585/cessj.v6i1.4971>
- Winataputra, U. S. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era revolusi industri 4.0*. Universitas Terbuka Press.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.